
PENELUSURAN MAKNA, PERKEMBANGAN, DAN SUMBER PENAFSIRAN AL-QURAN DITINJAU DARI SUDUT PANDANG TEORITIS

Ali Anhar Syi'bul Huda¹✉, Aam Abdussalam², Lu'lu Husniah³, Shavira Salsabila⁴,
Abid Nurhuda⁵

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia ¹⁻⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia ⁵

✉alianhar99@upi.edu

Abstract

The Qu'ran as a guide to human life contains global norms and rules so a study is needed to detail what is contained in it. Along with the development of the era, the study of the Koran has reached various scientific fields, including the field of study of Al-Quran interpretation itself. This research aims to explain the search for the meaning of interpretation, development, and sources of interpretation of the Al-Quran from a theoretical point of view. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach technique. The research results show that tafsir is an effort to understand the holy verses of the Koran through several methodologies and has been started since the time of the Prophet, where he was the initial interpreter in explaining the contents contained in the word of Allah to his people. Then after he died, the interpretation of Al-Quran verses continued to develop and the relay of studying these verses continued to the companions, continued back to the tabi'in, and continued exponentially until the modern and digital era. The sources for interpreting the Koran include verses from the Koran, hadiths of the Prophet, or the atsars of friends, then it can also be done with the ability of human reason, and finally with selective Islamic stories.

Article Info

History Of Article

Received: 1/1/2024

Revised: 1/1/2024

Accepted: 1/1/2024

Keywords: *Tafsir; Al-Qur'an; Theoretical*

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalam Ilahi yang bermuatan spiritual values dengan tujuan sebagai living and life guidelines bersumber dari Allah Azza Wa Jalla dan tak dapat diubah oleh manusia serta menjadi pembimbing hidup baginya dalam mengarungi kehidupan dunia (Arifin, 2018). Wahyu (Al-Quran) Allah tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wassalam secara berangsur-angsur dan menjadi mukjizat terbesar dari Sang Utusan. Namun, pada kenyataannya norma dan aturan yang terdapat dalam Al-Quran belum semuanya siap untuk

digunakan karena masih bersifat global dan membutuhkan penjelasan lebih rinci (Murjazin, Nurhuda, Susanti, et al., 2023).

Proses pemaknaan lebih rinci terhadap suatu ayat Al-Quran disebut dengan penafsiran Al-Quran, yaitu menjelaskan lafadz dan pemaknaan lebih dalam terhadap ayat Al-Quran supaya bisa lebih memahami maksud dan kehendak dari Allah terhadap ayat tersebut (Shihab, 2013). Upaya yang dilakukan untuk menjelaskan dengan tepat, benar, dan penuh dengan kehati-hatian terhadap pemaknaan suatu ayat menjadi sangat penting karena kesalahan dalam menjelaskan dan memaknai akan berakibat fatal pada utuhnya pemahaman seseorang terhadap suatu ayat (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021). Dengan demikian, sangat dibutuhkan seorang mufassir yang kompeten dan ahli di bidangnya supaya dapat meminimalisir kesalahan dan pemahaman terhadap suatu ayat (Amrona et al., 2023).

Setelah kepergian Rasulullah ﷺ 'alaihi wassalam sang penerima wahyu dari kehidupan ini, permasalahan mengenai umat semakin banyak dan kompleks (Nurhuda, 2023). Rasulullah ﷺ 'alaihi wassalam sebagai sumber utama perpanjangan tangan dari Allah 'Azza wa Jalla dan suri tauladan seluruh umat muslim pada era zaman modern saat ini sedikit banyak telah bergeser posisinya sebagai rujukan utama dalam menuntut ilmu. Hal demikian ditandai dengan aspek bahwa pada zaman saat ini seluruh kehidupan diukur hanya berdasarkan yang nampak (empiris) dan memindahalihkan posisi yang bersifat transcendental (Azami et al., 2023). Menghadapi permasalahan demikian, para sahabat dan generasi berikutnya berusaha meneruskan perjuangan dakwah Rasulullah ﷺ 'alaihi wassalam dengan tetap mengkaji dan mendalami ayat-ayat Al-Quran salah satu upayanya ialah melalui proses penafsiran ayat Al-Quran (Susanti et al., 2023).

Menelisik sejarah awal tafsir, maka akan dijumpai bahwa Rasulullah sebagai penafsir awal Al-Quran tentu dengan bimbingan dari Allah yang tersampaikan kepada malaikat Jibril (hal demikian selaras dengan firman-Nya dalam surah An-Najm ayat 4 yang mana tidak semata-mata nabi menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama kecuali hanya dengan bimbingan wahyu Allah), kemudian berlanjut pada periode sahabat, tersambung berikutnya kepada tabi'in, berlanjut kepada tabi'it tabi'in, hingga sampai kepada para mufasir akhir lalu sampai pada umat hari ini (Masyhuri, 2014; Muhibudin, 2020).

Melihat posisinya yang sangat penting sebagai panduan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran maka dari masa ke masa secara eskponensial tafsir Al-Quran kian banyak dikaji oleh berbagai macam bidang keilmuan termasuk bidang studi tafsir Al-Quran itu sendiri (Muslihudin et al., 2023). Oleh karenanya sangat penting untuk memahami makna tafsir, kemudian bagaimana perkembangannya dari masa klasik hingga kontemporer saat ini, dan apa saja sumber dalam menafsirkan Al-Quran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya untuk menggali makna tafsir, perkembangan tafsir, dan sumber penafsiran Al-Quran antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Abd Aziz & Made Saihu (2022) dengan topik Historitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran, Muhammad Zaini (2012a) dengan judul Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran, Sasa Nurasa (2019) dengan judul Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Quran), dan Eko Zulfikar (2019) dengan judul Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah.

Adapun posisi dari penelitian ini ialah peneliti mengkaji Penelusuran Makna Tafsir, Perkembangan, dan Sumber Penafsiran Al-Quran Ditinjau dari Sudut Pandang Teoritis yang membedakan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya guna memahami secara

mendalam makna tafsir, perkembangan tafsir dari dulu hingga era modern saat ini, dan sumber-sumber apa saja yang dapat dijadikan dalam penafsiran Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang berupaya menemukan makna-makna yang tak dapat diukur oleh prosedur statistik (Sidiq & Choiri, 2019). Pemilihan pendekatan secara kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan mengungkap secara analitis dan mendalam terkait makna tafsir, perkembangan, dan sumber-sumber dalam penafsiran Al-Quran. Adapun secara spesifik penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian-kajian terhadap literatur-literatur seperti jurnal, buku-buku, kitab-kitab, maupun dokumen-dokumen (Harahap, 2014). Sedangkan prosedur penelitian diawali dengan penentuan topik masalah, perumusan masalah, pengkajian literatur-literatur, menampilkan data, pembahasan data, dan penarikan kesimpulan dengan cara verifikasi dan tanggung jawab (Murjazin, Nurhuda, & Aziz, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir

1. Pengertian Tafsir secara bahasa

Bentuk kata benda dari kata kerja *fassara* adalah *tafsir*. Tafsir adalah kata dalam Bahasa Arab yang menyiratkan penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar (Al Baqi, 1987). Kata ini terdapat hanya satu kali dalam Al-Quran yaitu dalam surah Al-Furqan/25:33 sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Q.S. Al-Furqon: 33).

Kata tafsir pada ayat di atas menunjukkan makna penjelasan, artinya adalah tafsir merupakan suatu upaya untuk menjelaskan. Makna tafsir secara bahasa, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Dilihat dari aspek *lafazh*, Tafsir itu bentuk *mashdar* تَفْسِيرٍ, lafazh ini فسر *lafazh* ini secara ilmu *shorof* sesuai dengan kata فَعَلَ يَفْعُلُ تَفْعِيلًا yang mana jika dilihat dalam kitab Tahbiq Shorfi yang disusun oleh Abduh Rojih, bentuk *lafazh taf'iil* dapat terlihat beberapa makna, bisa menunjukkan makna *taktsir*, makna *ta'diyah*, makna *tawajūh*, makna *nisbah*, makna *sulbi*, karena itu wajar dan pantas (Hasanudin & Zulaiha, 2022).
- Menurut kitab Maqoyisul Al-lughoh pengertian tafsir secara bahasa berdasarkan *qomus* atau *mu'jam* ialah:

بيان الشيء و إيضاحه

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tafsir secara bahasa adalah *sesuatu yang menjelaskan, menerangkan*. Karena lafazh *tafi'l* menunjukkan makna *katsir* atau *menunjukkan beberapa makna*. Diantaranya adalah kata-kata seperti menyatakan (*al-Ibanah*), menjelaskan (*al-Idharu*), dan membuka (*al-Kasyfu*) (al-Qaththan, 1973).

2. Pengertian Tafsir Secara Istilah

Adapun dari sisi istilah, para ulama mengemukakan pengertian tafsir yang ditinjau dari sisi istilahnya antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Imam Abu Hayan
Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan Al-Quran, petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya, baik secara *ifrad* maupun *tarkibnya*, serta makna-makna yang ditampung oleh *tarkib* lainnya, seperti mengetahui *nasakh*, sebab nuzul yang menjelaskan makna, seperti kisah dan *matsalnya* (Huda, 1999).
- b. Imam Al-Syuyuthi
Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang *nuzul* (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi pada nuzul, *tarikh Makki* dan *Madaniyah* nya, *muhkam* dan *mutasyabih*, halal dan haram, *wa'ad* dan *wa'id*, *nasikh* dan *mansukh* nya, *khas* dan *'am*, *mutlaq* dan *muqayyad*, perintah dan larangan, ungkapan tamsilnya, dan sebagainya.
- c. Asy-Syaikh Al-Jazairi
Tafsir pada dasarnya berarti mensyarahkan makna kata-kata yang sulit dipahami oleh pendengarnya. Hal ini terkadang dilakukan dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau menunjukkan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk”.
- d. ‘Ali Hasan Al-‘Aridl
Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menyampaikan lafad-lafad Al-Quran, makna-makna yang ditampilkan dan hukum-hukum Al-Quran, baik berdiri sendiri maupun ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya bila dalam keadaan tersusun.
- e. Imam Al-Jurjaniy
Pada asalnya tafsir adalah *membuka* dan *melahirkan*. Dari segi *syara'* adalah penjelasan yang jelas tentang makna ayat, kisah, dan alasan diturunkannya ayat tersebut, dengan menggunakan lafad (*dahir*) (Zainuddin & Ridwan, 2020).
- f. Imam Az-Zarkasyiy
Tafsir adalah ilmu yang mengajarkan manusia bagaimana cara memahami Kitab Allah *Subhanahu Wata'ala* yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ. Menjelaskan makna Al-Quran serta mengeluarkan perintah dan hikmahnya (Anwar, 2005; Zainuddin & Ridwan, 2020)
- g. Imam Al-Kilaby
Tafsir itu adalah mensyarahkan Al-Quran, menjelaskan maknanya dan menerangkan apa yang dimaksud dengan nashnya atau dengan isyarahnya, atau tujuannya.
- h. Imam Az-Zarqaaniy
Tafsir adalah ilmu yang didalamnya membahas mengenai *Al-Quran Al Karim* yang dianalisis dari sudut pandang apa yang dikehendaki Allah, dan yang dapat dicapai oleh umat manusia (Zarqani, 2001).
- i. Ahmad Asy Syirbashiyy
Tafsir Al-Quran (*Tafsirul Quran Al Karim*) adalah Upaya menjelaskan firman Allah 'Azza Wajalla dengan menjelaskan *mafhuman* kalimat-kalimat dan semua pernyataan dalam Al-Quran.

j. Ulama yang lain berkata:

Tafsir adalah ilmu yang menganalisis persoalan-persoalan dari *Al-Quran al-Karim* ditinjau dari apa yang dimaksud Allah.

Sebagai sebuah upaya dalam menelusuri makna, pengertian, dan asbab turunnya suatu ayat dari Al-Quran ilmu tafsir pasca Rasūlullāh wafat senantiasa terus bergulir dari waktu ke waktu. Antara lain perjalanan tafsir pasca Nabi berlanjut kepada para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan hingga era modern saat ini senantiasa terus berkembang yang oleh mereka telah mencukupi kompetensi dalam menafsirkan Al-Quran (Abdussalam & Surahman, 2022). Konsekuensi dari luasnya penafsiran yang dilakukan oleh berbagai khalayak yang telah mencukupi kompetensi dalam menafsirkan Al-Quran ialah timbulnya berbagai macam corak tafsir sehingga menambah kayanya referensi dalam khasanah tafsir Quran.

Perkembangan Tafsir Quran

Menelisik historitas dari tafsir Al-Quran, maka akan didapati bahwasannya penafsiran Al-Quran sudah terjadi sejak nabi Muhammad Ṣallāhū 'alaihi wassalam itu sendiri hidup. Yaitu manakala sahabat bertanya akan suatu ayat kepada Nabi, Rasūlullah menjawab dan memberikan penjelasan dari ayat tersebut (Hidayat, 2020). Sumber lain menyatakan bahwa perkembangan tafsir Al-Quran terbagi menjadi tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan, dan kontemporer (Affani, 2018). Sedangkan sumber lainnya mengatakan perkembangan tafsir Quran dimulai dari sejak Rasulullah, kemudian berlanjut kepada para sahabat, berlanjut lagi kepada tabi'in, lalu kepada tabi'it tabi'in, masa para ulama tafsir klasik hingga ke kontemporer (Mu'min, 2016; Manaf, 2021).

Lebih rinci Suaidah (2021) menjabarkan hasil telaahannya terhadap perkembangan tafsir Al-Quran ialah sebagai berikut:

1. Pada masa Nabi Muhammad, beliau merupakan mufasir awal terhadap penjelasan-penjelasan ayat-ayat Al-Quran dengan bimbingan Allah melalui malaikat;
2. Kemudian pada masa sahabat, Al-Quran ditafsirkan menggunakan metode riwayat atau terkadang dipergunakannya juga metode ijtihad bila sebuah ayat tidak dijelaskan lebih rinci oleh Nabi;
3. Pada periode tabi'in tafsir Al-Quran ditandai dengan munculnya beberapa aliran tafsir baik di Mekah, Madinah, dan Irak;
4. Tafsir Quran terus berlanjut hingga munculnya kitab-kitab tafsir yang terjadi pada periode tadwiin (kodifikasi tafsir);
5. Dan pada masa/era modern penafsiran Al-Qurann ditandai dengan metode baru yaitu metode maudhu'i.

Kemudian beranjak pada periode modern berdasarkan hasil kajian Dinni Nazhifah (2021) tafsir di era modern (kontemporer) memiliki muatan kajian-kajian filosofi Al-Quran, Al-Quran dan sejarah alam, dan Al-Quran sebagai rujukan dan masalah akutal dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Adapun Igisani (2018) menjelaskan bahwa muatan kajian tafsir di Indonesia terdiri dari 3 dimensi antara lain epistemology (sumber/cara/kriteria pengetahuan Al-Quran yang dipakai), metodologi (cara menerjemahkan dimensi normativitas Al-Quran yang diterapkan), dan historis ilmu.

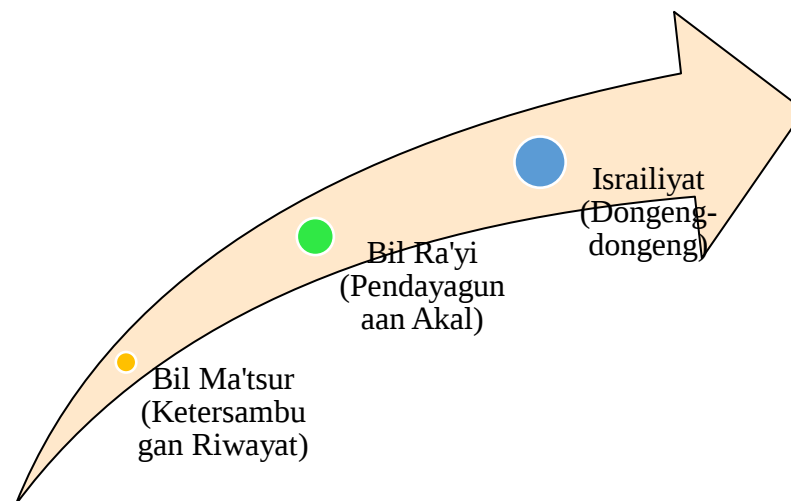
Melihat dalam konteks ke-Indonesiaan, ditarik lebih jauh pada mulanya, perkembangan tafsir Al-Quran secara khusus di Indonesia dimulai oleh 'Abd al-Rauuf al-Sinkili dengan karya tafsir yang dituliskannya yaitu Tarjuman al-Mustafid sebagai inspirasi bagi pengembangan-pengembangan tafsir Quran pada masa berikutnya (Said, 2017).

Sumber-sumber Penafsiran dalam Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat Nabi Muhammad ﷺ yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan manusia karena berisikan tata aturan dalam menjalani hidup (Azami, Nurhuda, & Murjazin, 2023). Penurunan tata aturan berupa syariat Islam dilaksanakan secara berangsur-angsur. Namun, menurut Quraish Shihab (2007), mengatakan bahwa tidak semua ayat Al-Quran mengungkapkan secara jelas aturan-aturan syariat Islam, oleh karena itu masih diperlukannya penjelasan-penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran oleh ahlinya.

Penafsiran Al-Quran sepeninggal Rasūlullāh dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Periode penafsiran pada masa tersebut dinamakan dengan istilah tafsir bil matsur yang berlangsung hingga 150 Hijriah. Dikatakan sebagai tafsir bil ma'tsur karena tafsir jenis ini didasarkan pada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun generasi tabi'in (Shihab, 2007). Memasuki periode kedua setelah zaman sahabat dan tabi'in, penafsiran Al-Quran dilakukan oleh ahli tafsir yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir bil ra'yi, dimana penafsiran ini menggunakan pemahaman, penalaran dan pemikiran manusia tapi tetap tidak secara mutlak terlepas dari penafsiran-penafsiran berikutnya (Zaini, 2012b).

Sumber penafsiran Al-Quran memiliki arti bahwa terdapat faktor yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam memahami kandungan dari ayat-ayat Al-Quran. Dasar ini digunakan sebagai penjelas dalam menafsirkan Al-Quran supaya dapat mendekati kepada maksud dari ayat yang bersangkutan (Nurhuda et al., 2023). Sampai saat ini ulama memiliki beberapa perbedaan pendapat mengenai ragam sumber dari penafsiran Al-Quran. Menurut Abd al-Wahab Fayd (1980), menjelaskan bahwa sumber utama dari rujukan tafsir Al-Quran ada lima, yaitu Al-Quran, hadis, perkataan para sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah kebahasaan serta ijtihad yang didasarkan pada dalil. Selain itu, menurut Imam Az-Zarkasyi menyatakan bahwa terdapat empat sumber tafsir, yaitu hadits, perkataan para sahabat, kemutlakan bahasa arab, dan sesuai dengan hukum syariat (as-Suyuthi, 1862). Berdasarkan pada hasil analisis, terdapat tiga sumber tafsir dalam menafsirkan Al-Quran yang digambarkan serta dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sumber-sumber dalam Penafsiran Al-Quran

Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil matsur merupakan penafsiran yang dinukilkan dari Allah melalui Al-Quran, yang dinukilkan dari Nabi, sahabat dan para tabi'in. Menurut Al-Dzahaby (2000) bahwa tafsir bil matsur adalah tafsir yang keterangan penjelasan dalam Al-Quran diambil dari beberapa ayat Al-Quran, Nabi Muhammad ﷺ dan dari para sahabat serta tabi'in. Beliau mengategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Quran sebagai tafsir bil-Ma'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran memasukan kategori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya.

Ulama tafsir bersepakat bahwa sumber utama dari penafsiran Al-Quran adalah ayat Al-Quran. Menurut istilah bahwa wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya yang berisikan hukum-hukum atau aturan Allah, berita dan juga cerita yang diturunkan pada Nabi-Nya yang percaya bahwa apa yang diturunkan adalah benar adanya datang dari Allah 'Azza wa Jalla (Lestari & Anwar, 2022). Penjelasan dari suatu ayat Al-Quran sebagian besar dijelaskan oleh ayat lain yang turun setelahnya. Penafsiran yang mengambil sumber atau wahyu dari Al-Quran merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat dibandingkan dengan yang lain (Zaini, 2012b).

Hadis menjadi salah satu sumber tafsir pada tafsir bil ma'tsur dikarenakan ditemukannya penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Quran pada Al-Quran itu sendiri maka hendaknya penjelasan atau tafsir dari tersebut dicari juga pada sesuatu yang terdapat pada sunah atau hadits Rasūlullāh ﷺ, karena fungsi dari sunah itu sendiri sebagai penjelas atau penerang dari Al-Quran (Siregar, 2018).

Penafsiran Al-Quran yang berasal dari sahabat atau tabi'in dilakukan jika tidak terdapat penjelasan dari Al-Quran maupun sunah dengan catatan mereka mendapat penjelasan langsung dari Nabi tentang sesuatu baik menjelaskan ayat secara global maupun dengan cara menghilangkan problematikanya. Selain itu, para sahabat juga hidup dan menyaksikan bagaimana situasi dan kondisi saat diturunkannya Al-Quran, sehingga mereka memiliki pemahaman yang bagus dan ilmu yang matang (Siregar, 2018).

Tafsir Bil Ar-Ra'yi

Sumber tafsir berikutnya yaitu ar-Ra'yi atau pikiran manusia. Istilah ra'yu ini berarti ijtihad atau kebebasan penggunaan akal sehat yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar. Sandaran yang digunakan dalam menafsirkan adalah bahasa, budaya Arab, pengetahuan tentang bahasa keseharian, dan kesadaran akan pentingnya sains untuk menafsirkan Al-Quran (Ushama, 2000).

Berakhirnya masa salaf sekitar abad ke-31 H, peradaban Islam makin maju dan berkembang. Pada saat itulah lahir berbagai macam mazhab dan aliran pada umat Islam dan mereka menggunakan hadis nabi sebagai sumber lalu menafsirkannya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Situasi tersebut menjadi awal berkembangnya tafsir bil Ra'yi (Sofyan, 2015).

Pada saat tafsir bil ra'yi ini berkembang, muncul beberapa tafsir dari para ahlinya. Kaum Fuqaha menafsirkan Al-Quran dari sudut pandang Fikih seperti Al-Jashshash dan Al-Qurtubi. Kaum teolog menafsirkan Al-Quran dari sudut pandang Teologi seperti Tafsir Al-Kasysyaf karangan Al-Zamakhshary. Kaum sufi juga menafsirkan Al-Quran menurut pemahaman dan pengalaman batinnya seperti Tafsir Al-'Adzim karya Al-Tustari (Permana, 2020).

Israiliyat

Menurut adz-Dzahabi, bahwa israiliyat mengandung dua pengertian yaitu, pertama: kisah dan dongeng yang disisipkan ke dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi, Nasrani. Kedua: israiliyat yaitu cerita yang sengaja diselundupkan ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama (Ira,

2020). Menurut Asy-Syarbasi, Israiliyat adalah kisah dan berita yang diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam (Rohmah & Mildasari, 2022).

Jadi, israiliyat adalah sesuatu yang masuk dalam tafsir dan hadis dimana periwayatannya berkaitan dengan sumber Yahudi dan Nasrani baik menyangkut tentang agama ataupun tidak dan kisah-kisah di dalamnya berbaur dengan berbagai agama dan kepercayaan yang masuk ke Jazirah Arab yang dibawa oleh orang Yahudi dan Nasrani. Namun, para sahabat tidak mengambil sesuatu dari ahli kitab ketika mereka memusatkan perhatian kepada tafsir Al-Quran, kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa tabi'in, pemeluk Islam semakin bertambah di kalangan ahli kitab dan diriwayatkan bahwa para tabi'in banyak mengambil informasi dari mereka. Para mufassir yang datang setelah periode para tabi'in juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi (Ushama, 2000). Dari pendapat-pendapat di atas tidak ada yang mengisyaratkan adanya larangan atau keharusan dalam mempergunakan keterangan-keterangan Israiliyat sebagai sumber tafsir. Artinya, boleh bila tidak bertentangan dengan Al-Quran, sunah, dan ra'yu (logika).

KESIMPULAN

Dari pengkajian yang telah dijabarkan dalam tulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir merupakan satu upaya dalam memahami makna dari ayat-ayat suci Al-Quran melalui beberapa metodologi dari sumber-sumber yang telah dipaparkan. Penafsiran Al-Quran itu sendiri telah dimulai dan ada sejak zaman Rasulullah dimana beliau sendiri sebagai mufassir awal dalam menerangkan dan menjelaskan isi yang terkandung dalam firman Allah yaitu Al-Quran kepada umatnya dan seluruh makhluk secara keseluruhan. Kemudian pasca wafat beliau, penafsiran Al-Quran terus berkembang dan estafet pengkajian ayat-ayat Al-Quran melalui tafsir tersebut berlanjut kepada para sahabat, dilanjutkan kembali kepada tabi'in dan secara eksponensial terus hingga zaman era modern dan digital saat ini. Adapun sumber-sumber dalam menafsirkan Al-Quran antara lain melalui atsar-atsar para sahabat (tafsir bil matsur), ra'yi (kemampuan akal), dan israiliyat dengan ketentuan yang tentu sangat selektif dalam mengambilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Surahman, C. (2022). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. UPI Press.
- Affani, S. (2018). *Tafsir Al-Quran dalam Sejarah Perkembangannya*. Prenadamedia Group.
- Al Baqi, M. F. 'Abd. (1987). *Mu'jam al-mufahras li al-faz al-Qur'an al-karim*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Al-Dzahaby, M. H. (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun* (7th ed., Vol. 1). Maktabah Wahbah.
- al-Qaththan, S. M. K. (1973). *Mabahits fi Ulum Al-Quran*. Dar Alam Wal Iman.
- Amrona, Y. L., Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Fajri, M. Al, & Aziz, T. (2023). HUMAN NATURE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PHILOSOPHY. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 204–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.204-216>
- Anwar, R. (2005). *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- Arifin, S. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish Publisher.
- as-Suyuthi, J. (1862). *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*. Majma' al-Malik al-Fahd.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Aziz, T., & Al Fajri, M. (2023). ISLAMIC EDUCATION

- ENVIRONMENT IN THE PERSPECTIVE OF HADITH AND ITS IMPLICATIONS FOR STUDENT DEVELOPMENT. *FORUM PAEDAGOGIK*, 14(2), 150–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.8543>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf: An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 160–166. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/13666>
- Aziz, A., & Saihu, M. (2022). Historitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran*, 22(1), 1–23.
- Fayed, 'Abd al-Wahab. (1980). *al-Dakhil fi Tafsir Alquran al-Karim*. Mathaba'ah al-Khadaarah al-'Arabiyyah.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 29–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>
- Huda, S. (1999). *Tafsir Al-Quran: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya*.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia. *POTRET: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 11–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>
- Ira, H. (2020). HAKIKAT TAFSIR ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.211>
- Lestari, D., & Anwar, A. (2022). Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 148–159.
- Masyhuri. (2014). Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 8(2), 207–228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i2.891>
- Muhibudin. (2020). Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Quran. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>
- Mu'min, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Murjazin, M., Nurhuda, A., & Aziz, T. (2023). Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.16418>
- Murjazin, M., Nurhuda, A., Susanti, L., & Azami, Y. S. (2023). Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an). *Suhuf*, 35(1), 30–44. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>

- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>
- Nurhuda, A. (2023). PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.5806/jh.v4i1.108>
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>
- Nurhuda, A., Sinta, D., Ansori, I. H., & Setyaningtyas, N. A. (2023). FLASHBACK OF THE MOSQUE IN HISTORY: FROM THE PROPHET'S PERIOD TO THE ABASIYYAH DYNASTY. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 241–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250>
- Permana, A. K. (2020). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyyah*, 5(1), 73–103.
- Rohmah, K., & Mildasari, D. A. (2022). AUTENTIKASI ISRĀILIYYĀT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(2), 212–230. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.810>
- Said, H. A. (2017). Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 16(2), 205–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sidiq, U., & Choiri, Moch. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *HIKMAH: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 160–165.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wal Mufasssirun*. Perdana Publishing.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir,. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>
- Sunarsa, S. (2019). Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Quran). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3(1), 247–259.
- Susanti, L., Khoiron, M. F. Al, Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Ushama, T. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Quran: Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif*. Penerbit Riora Cipta.
- Zaini, M. (2012a). Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>
- Zaini, M. (2012b). Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 29–36.
- Zainuddin, & Ridwan, M. (2020). Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah. *Al-Allam: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–17.

- Zarqani, M. 'Abd al-'Azim. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an Jilid II* (Vol. 2). Dar el-Hadith.
- Zulfikar, E. (2019). Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 271–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>